



PROGRAM 3M (MASJID MAKAN MAKAN): INOVASI TAKMIR MASJID AL FURQON DALAM MENYEMARAKKAN DAKWAH KEMASJIDAN

Fadzil Muhammad Noor, Clara Sinta Pratiwi
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
e-mail: noorfa240103@gmail.com, clara_sinta@uinsatu.ac.id

Diterima tanggal: 13 Juni 2025

Selesai tanggal: 08 Juli 2025

ABSTRACT:

This study explores how mosques can serve not only as places of worship but also as vibrant centers for social engagement, education, and community-based da'wah. Focusing on the Al-Furqon Mosque in Trenggalek, East Java, the research examines an innovative approach called the 3M Program (Masjid Makan-Makan or Mosque and Meals), which integrates shared meals into religious and community activities. Using a qualitative case study method, the study collects data through interviews, observation, and documentation. The analysis follows the steps of data reduction, presentation, and conclusion drawing. Findings reveal that the 3M Program successfully revitalizes mosque activities by fostering emotional connections between congregants and the mosque through cultural practices like communal eating. This approach aligns with the concept of "logistical da'wah," which emphasizes addressing the real needs of the community—such as food—as an entry point for deeper spiritual engagement. Despite facing challenges in funding, volunteer consistency, and media management, the program proves effective in increasing participation and turning the mosque into a dynamic and inclusive space for all.

Keywords: *Da'wah, Mosque Management, Community Engagement, Logistical Da'wah, 3M Program*

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peranan penting sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan dakwah dalam kehidupan umat Islam. Latar belakang ini mendorong pertanyaan utama: Bagaimana strategi dakwah yang diterapkan oleh takmir Masjid Al-Furqon dalam menghidupkan kegiatan keagamaan melalui program 3M (Masjid Makan-Makan)? Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang fokus pada analisis strategi dakwah berbasis kebutuhan jamaah (dakwah logistik) di lingkungan masjid. dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara sistematis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggambarkan secara rinci pelaksanaan program 3M, strategi komunikasi dakwah yang digunakan, serta tantangan-tantangan yang dihadapi takmir dalam pelaksanaan program tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program 3M efektif dalam menarik minat masyarakat untuk datang ke masjid, mempererat hubungan antarjamaah, dan menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan yang lebih hidup. Strategi dakwah juga didukung oleh pemanfaatan media sosial dan partisipasi jamaah melalui infak. Meski menghadapi tantangan seperti ketidakstabilan dana, keterbatasan tim media dan relawan, serta fluktuasi semangat pengurus, program ini tetap memberikan dampak positif dan menjadi bentuk nyata dari dakwah logistik yang memperhatikan kebutuhan jamaah secara langsung.

Kata Kunci: *Dakwah, Manajemen Masjid, Keterlibatan Masyarakat, Dakwah Logistik, Program 3M,*

PENDAHULUAN

Masjid memiliki peranan strategis dalam kehidupan umat Islam. Secara etimologis, istilah masjid berasal dari bahasa Arab *sajada yasjudu sujūdan*, yang bermakna tempat untuk bersujud. Secara

terminologi syar'i, masjid merujuk pada tempat yang digunakan oleh umat Islam untuk melaksanakan shalat berjamaah serta berbagai bentuk ibadah lainnya. Namun, jika ditelusuri dalam sejarah peradaban

Islam, fungsi masjid tidak terbatas pada ibadah ritual semata, melainkan juga mencakup peran strategis sebagai pusat pendidikan, kegiatan sosial, pemerintahan, dan penyebaran dakwah.¹

Pada masa Rasulullah SAW, masjid berperan sebagai episentrum peradaban Islam. Masjid Nabawi, misalnya, bukan hanya digunakan untuk salat berjamaah, tetapi juga sebagai tempat musyawarah, pengadilan, pembinaan akhlak, bahkan markas militer.² Oleh karena itu, memakmurkan masjid dalam konteks ini tidak cukup hanya dengan pembangunan fisik, tetapi harus diikuti dengan optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat penggerak umat.

Namun, di era modern ini, banyak masjid mengalami kemunduran fungsi. Masjid dibangun megah, tetapi minim kegiatan keagamaan dan sosial. Kegiatan di masjid terbatas hanya pada rutinitas shalat lima waktu, tanpa adanya upaya pemberdayaan jamaah secara berkelanjutan.³ Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi masjid sebagai pusat peradaban dan realitas pemanfaatan masjid yang bersifat simbolik. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi dakwah yang lebih relevan dengan kebutuhan jamaah, termasuk melalui pendekatan dakwah logistik yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat sebagai bagian dari proses penyadaran keagamaan.

Salah satu contoh nyata dari upaya memakmurkan masjid berbasis kebutuhan jamaah ditemukan di Masjid Al-Furqon, Kabupaten Trenggalek. Masjid ini mengembangkan program inovatif bernama 3M (Masjid Makan-Makan), sebuah pendekatan dakwah sosial yang bertujuan menghidupkan suasana masjid melalui pelayanan konsumsi dalam setiap kegiatan. Program ini terinspirasi dari konsep *Masjid Romantis* yang diperkenalkan dalam program *Masjid Enterprise* oleh Masjid Kapal Munzalan, Pontianak. Takmir Masjid Al-Furqon tidak hanya menyediakan sarana ibadah, tetapi juga aktif menyelenggarakan kegiatan kajian rutin, TPQ anak-anak, pembinaan remaja, dan berbagai kegiatan sosial lainnya, dengan menyisipkan kegiatan berbagi makanan sebagai pemantik partisipasi jamaah.

Dalam konteks ini, strategi dakwah yang dilakukan oleh takmir Masjid Al-Furqon merupakan bentuk penerapan teori dakwah logistik sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Aziz, yaitu pendekatan dakwah yang menyesuaikan pesan dan metode dakwah dengan kebutuhan riil masyarakat (jamaah). Dakwah tidak hanya bersifat verbal dan simbolik, tetapi juga menyentuh aspek praktis dan kebutuhan dasar umat.⁴

Penelitian ini memiliki perbedaan fokus dibandingkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mirza Shazia Ghaita dan Airlangga Bramayudh (2024) dalam jurnal *Tathwir*, dengan judul "Program Makan Gratis di Masjid Pemuda Indonesia

¹ Mulyono, M. (2017). Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), 13-32.

² Khakim, Abdul, Siti Yumnah, and M. Pd. *Manajemen Masjid (Panduan dalam Membangun dan Memakmurkan Masjid)*. Basya Media Utama, 2024.

³ Satriadi, I. (2022). *Eksistensi Masjid Agung Lombok Tengah sebagai pusat kajian keislaman di Praya Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2022* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

⁴ Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : KENCANA, 2017): 433

sebagai Strategi Inovasi untuk Meningkatkan Kecintaan Generasi Muda kepada Masjid.” Penelitian tersebut menitikberatkan pada strategi menarik minat generasi muda terhadap masjid melalui pendekatan inovatif, pemanfaatan media sosial, dan kolaborasi komunitas.⁵

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini berfokus pada strategi dakwah Takmir Masjid Al-Furqon dalam upaya untuk menghidupkan kegiatan keagamaan melalui program 3M. Program ini dijalankan sebagai strategi dakwah dengan metode kultural, di mana kegiatan keagamaan seperti kajian rutin, TPQ, dan kegiatan sosial lainnya dikombinasikan dengan penyediaan konsumsi atau makanan. Hal ini dilakukan karena kultur masyarakat sekitar menunjukkan bahwa kehadiran mereka meningkat jika dalam kegiatan tersebut terdapat unsur “makan-makan” atau jamuan. Takmir masjid memanfaatkan kondisi ini sebagai peluang untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan jamaah dalam kegiatan keagamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang berfokus pada analisis strategi dakwah berbasis kebutuhan jamaah di lingkungan Masjid Al-Furqon. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengurus masjid (takmir), observasi langsung terhadap kegiatan masjid, serta dokumentasi dari arsip dan media sosial yang digunakan oleh pihak masjid. Analisis data dilakukan

melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari uraian di atas, fokus utama penelitian ini dirumuskan ke dalam dua pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Bagaimana strategi dakwah takmir Masjid Al-Furqon dalam menghidupkan kegiatan keagamaan menggunakan program 3M (Masjid Makan-Makan)? (2) Apa saja tantangan dalam pelaksanaan program 3M untuk menghidupkan kegiatan keagamaan yang ada di Masjid Al-Furqon?.

PEMBAHASAN

Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata 'dakwah' berasal dari bahasa Arab da‘ā – yad‘ū – da‘watan, yang berarti ajakan, seruan, atau panggilan. Menurut M. Natsir, dakwah diartikan sebagai pelaksanaan perintah amar ma’ruf nahi munkar, yakni menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Secara umum, dakwah dapat dipahami sebagai segala bentuk upaya dalam menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain dalam berbagai dimensi kehidupan. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, dakwah merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar, penuh tanggung jawab, dan disertai akhlak mulia oleh seorang Muslim, agar orang lain juga dapat merasakan manfaat dan kebahagiaan, baik secara lahiriah maupun ketentraman hati.⁶

Unsur Unsur Dakwah

Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada terpenuhinya unsur-unsur

⁵ Mirza Shazia Ghaita and Airlangga Bramayudha, “Program Makan Gratis Di Masjid Pemuda Indonesia Sebagai Strategi Inovasi Untuk Meningkatkan Kecintaan Generasi Muda Kepada Masjid” 15 (2024): 201.

⁶ Novri Hardian, “Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits,” Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi |, 2018, 45,.

dakwah. Apabila unsur-unsur tersebut tidak terpenuhi, proses dakwah tidak akan berlangsung secara optimal, karena masing-masing unsur saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Adapun unsur-unsur dakwah tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Da'i (Subjek Dakwah)

Kata da'i berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk ism fā'il dari akar kata da'ā – yad'ū – da'watan. Secara terminologis, da'i merujuk pada individu yang menjalankan tugas dakwah, yakni menyampaikan ajaran Islam dan menyeru kepada kebaikan kepada orang lain.⁷

2. Mad'u (Penerima Dakwah)

Berasal dari kata mad'u merupakan isim maf'ul dari kata kerja da'a – yad'u – da'wah artinya “orang yang di ajak” atau “objek dakwah”, yaitu orang-orang yang menjadi sasaran ajakan atau dakwah. Sementara secara terminologis, al-mad'u dimaknai sebagai man tuwajjahu ilaihi al-da'wah (orang yang menjadi sasaran atau objek dakwah). Yang dimaksud di sini adalah seluruh umat manusia, baik yang dekat maupun yang jauh, yang sudah beriman maupun yang masih kafir, pria atau wanita, dan sebagainya.

3. Maudu (Pesan Dakwah)

Dalam istilah Arab, pesan dakwah disebut maudhu' al-da'wah, yang berarti tema atau topik yang akan disampaikan oleh seorang dai atau penceramah mengenai ajaran Islam.⁸ Seorang da'i dituntut memiliki kemampuan dalam menyampaikan

materi dakwah yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan audiens pada waktu tertentu. Penyampaian pesan dakwah dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti lisan, tulisan, maupun keteladanan dalam perilaku (*uswatun hasanah*). Suatu materi dakwah dapat dianggap komunikatif apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat sebagai sasaran dakwah.

4. Wasilah (Media dakwah)

Secara etimologis, kata "media" berasal dari bahasa Arab, yaitu Al-Wuslah atau Al-Ittisal, yang berarti segala sesuatu yang dapat menjadi perantara untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertian istilah, media merujuk pada alat atau sarana yang digunakan sebagai penghubung dalam komunikasi. Ada beberapa pertimbangan dalam penggunaan media dakwah agar proses dakwah mampu tercapai dengan baik, yaitu dengan menggunakan pertimbangan metode dakwah. Pemilihan metode harus menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan dakwah yang diinginkan mitra dakwah.⁹

Dengan program 3M ini dapat menjadi sarana media dakwah dalam menarik masyarakat untuk memakmurkan masjid. Melalui masjid sebagai pusat kegiatan, dakwah disampaikan lewat kajian, ceramah, dan kegiatan ibadah berjamaah. Sementara elemen makan makan menjadi bentuk dakwah bil hal, yakni dakwah melalui tindakan nyata, mengadakan kegiatan di masjid yang

⁷ Mustopa, “Adab Dan Kompetensi Da'i Dalam Berdakwah,” *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2017): 84.

⁸ Rika Handayani and Darul Ilmi, “Pesan Dakwah Dalam Web Series,” *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi* 3, no. 3 (2023): 122

⁹ Mutrofin Muhammad Khoirul Anam, “Pemanfaatan Media Youtube Sebagai Sarana Dakwah Untuk Mewujudkan Masyarakat Melek Digital,” *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus* 10 (2023): 183,

disediakan makanan untuk jamaah yang terlibat.

5. Thoriqoh atau Uslub (Metode Dakwah)

Metode dakwah dapat dimaknai sebagai cara atau pendekatan yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, agar pesan tersebut dapat tersampaikan dengan efektif dan efisien.¹⁰ Metode dakwah didalam Al-Qur'an dijelaskan terdapat tiga metode dakwah yang dapat dijadikan landasan pokok dalam melakukan dakwah. Hal tersebut termaktub dalam Surat An Nahl ayat 125 :

a) Metode Dakwah *Bil Hikmah Hikmah* (Kebijaksanaan)

Secara etimologis, hikmah berarti menempatkan sesuatu secara tepat pada tempatnya. Sementara dalam pengertian terminologis, hikmah merujuk pada pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, serta keselarasan antara ilmu fikih dan Al-Qur'an.¹¹

b) Metode Dakwah *Mau'izah Al Hasanah*

Kata mau'idzah berasal dari akar kata *wa'adzaya'idzu wa'dzan'idzatan* yang mengandung makna nasihat, bimbingan, pembelajaran, dan peringatan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *mau'idzah* diartikan sebagai nasihat atau pelajaran.¹² Menurut Prof. Hamka, *al-mau'izhatul*

hasanah diartikan sebagai pengajaran yang baik, yaitu pesan-pesan positif yang disampaikan dalam bentuk nasihat, pembinaan, dan bimbingan sejak usia dini.¹³

c) Metode Dakwah *Al Mujadalah Bi Allatily Hiya Ahsan*

Secara bahasa, kata mujadalah berasal dari kata *jadalah*, yang bermakna memintal atau melilit. Ketika huruf *jim* pada kata tersebut ditambahkan *alif* dan mengikuti pola *faa'ala* menjadi *jaa dala*, maknanya berubah menjadi berdebat. Oleh karena itu, mujadalah dapat diartikan sebagai suatu perdebatan.¹⁴ Menurut Prof. Hamka, ungkapan *jadilhum billati hiya ahsan* berarti "bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."¹⁵

Logistik Dakwah

Secara etimologis, istilah logistik berasal dari kata "*logos*" yang berarti ilmu. Menurut W.J.S. Poerwadarminta memaknai logistik merupakan "pengadaan, distribusi, pemeliharaan dan penggantian material dan personal. Dengan demikian, logistik dakwah dapat dipahami sebagai aspek teknis yang mencakup pengadaan, pemeliharaan, dan penggantian barang maupun jasa yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan aktivitas dakwah.¹⁶ Mulyadi menekankan bahwa logistik dakwah bukan sekadar aspek

¹⁰ Kumparan, 2022, 6 *Metode Dakwah Islam Berdasarkan Al-Quran dan Ajaran Nabi*, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/6-metode-dakwah-islam-berdasarkan-al-quran-dan-ajaran-nabi-1z7m1igdBre>, diakses pada tanggal 30 Januari 2025

¹¹ Faridah, Siar Ni'mah, Kusnadi, *Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an*, Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir Volume 6, No. 2, 2021: 165.

¹² (KBBI, 2016).

¹³ Yasir Mubarak, "Strategi Takmir Masjid Al-Faqih Dalam Memakmurkan Masjid," *Jurnal Manajemen Dakwah* 10, no. 1 (2022): 167, <https://doi.org/10.15408/jmd.v10i1.27405>.

¹⁴ Faridah, 168.

¹⁵ Faridah, 169.

¹⁶ Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : KENCANA, 2017): 433

pendukung teknis, melainkan bagian integral dari strategi dakwah yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya untuk mendukung kegiatan dakwah. Logistik dakwah mencakup berbagai elemen, antara lain. SDM (Sumber Daya Manusia), Sarana dan Prasarana, Media Dakwah, Pendanaan hingga waktu dan jadwal.¹⁷

Revitalisasi Fungsi Masjid Melalui Program 3M

Program 3M (Masjid Makan Makan) di Masjid Al-Furqon merupakan bentuk konkret dari upaya revitalisasi fungsi masjid yang lebih luas, meneladani praktik masjid pada masa Rasulullah SAW. Pada era tersebut, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat sholat saja, tetapi juga sebagai pusat sosial, pendidikan, dan ekonomi. Takmir Masjid Al-Furqon mengadopsi semangat tersebut dengan mengemas kegiatan makan bersama sebagai strategi dakwah dengan pendekatan kultural.

Kegiatan makan bersama terbukti menjadi alat efektif untuk menarik partisipasi masyarakat, dengan memanfaatkan kultur lokal yang semangat hadir jika ada undangan yang pada acaranya terdapat hidangan makanan seperti acara tahlilan, buka puasa, dan syukuran. Dalam kerangka strategi sentimental (al-manhaj al-athifi), pendekatan yang mengedepankan kehangatan dan kasih sayang seperti ini mampu membentuk ikatan emosional antara jamaah dan masjid. Mereka yang awalnya hadir karena makanan, lama-kelamaan ikut serta dalam kegiatan

keagamaan, seperti kajian dan salat berjamaah.

Keberhasilan program 3M juga ditunjukkan melalui konsistensi pelaksanaannya. Warung Berkah yang menyajikan sarapan gratis setiap pagi pada hari senin sampai kamis, Jumat Berkah dengan makan siang setelah salat Jumat, serta penyediaan konsumsi dalam setiap kajian merupakan upaya yang dijalankan secara berkelanjutan. Hal ini tidak hanya membuat masyarakat merasa diperhatikan, tetapi juga menghidupkan kembali suasana masjid sebagai tempat berkumpul yang menyenangkan.

Seiring waktu, program ini berkembang pesat. Pada awalnya hanya fokus pada pembagian nasi gegok setiap Jumat, kemudian berkembang menjadi sistem prasmanan hingga penyesuaian pada masa pandemi. Pasca pandemi, kegiatan ini meluas ke berbagai kajian mingguan yang diadakan tiga kali seminggu, lengkap dengan sajian makanan dan minuman ringan untuk jamaah. Kajian Sabtu pagi bersama Ustadz Anang Wahid bahkan menarik jamaah dari luar kota, memperlihatkan perluasan jangkauan dakwah yang dicapai oleh masjid.

Efisiensi Pengelolaan Logistik dalam Program 3M

Strategi takmir Masjid Al-Furqon dalam menjalankan program 3M (Masjid Makan Makan) menunjukkan pengelolaan logistik dakwah yang cukup matang dan efisien. Berdasarkan teori logistik dakwah dari Mulyadi, efisiensi dalam pengelolaan sumber daya (baik materi, manusia, maupun media) sangat penting untuk

¹⁷ Mulyadi, *Manajemen Dakwah dalam Perspektif Kontemporer*. Jurnal Ilmu Dakwah, 33(2),2013: 115–127.

meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dakwah. Dalam konteks ini, program 3M tidak hanya menjadi sarana berbagi makanan, tetapi juga menjadi strategi dakwah yang sistematis dan terencana.¹⁸

Pengelolaan sumber daya dilakukan dengan bijak melalui pengumpulan donasi dalam bentuk barang, keterlibatan relawan ibu-ibu sebagai tim masak, serta distribusi tugas yang rapi. Hubungan sosial juga dimanfaatkan untuk menjaring lebih banyak donatur, dengan melibatkan pedagang pasar hingga masyarakat umum yang merasa terhubung secara emosional dengan program ini.

Strategi Penyebaran Program 3M

Pemanfaatan media sosial menjadi bagian penting dari strategi dakwah modern. Takmir secara aktif menyebarkan dokumentasi kegiatan dan ajakan donasi melalui WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Penyematan QRIS dan nomor rekening masjid dalam setiap unggahan memudahkan masyarakat berpartisipasi secara digital. Hal ini menunjukkan pergeseran dari dakwah konvensional ke pendekatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap zaman.

Tantangan dalam Pelaksanaan Program 3M

Tidak dapat dipungkiri, program ini menghadapi sejumlah tantangan. Fluktuasi donatur menjadi hambatan dalam menjaga kontinuitas program, karena dukungan dana tidak selalu stabil. Tim media juga dihadapkan pada tuntutan untuk menghasilkan dokumentasi yang menarik demi menjaga kepercayaan publik. Selain

itu, keterbatasan jumlah relawan dan inkonsistensi tim penggalangan dana dapat mengganggu kelancaran operasional.

Menghadapi tantangan tersebut, takmir perlu memperkuat manajemen relawan, memperluas jaringan donatur tetap, serta melakukan pelatihan dokumentasi dan digitalisasi. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai level, dari konsumsi hingga distribusi, menunjukkan bahwa dakwah yang berbasis kebutuhan dasar manusia – seperti makan – dapat menjadi jembatan yang kuat menuju keterlibatan spiritual dan sosial yang lebih dalam.

Program 3M (Masjid Makan Makan) di Masjid Al-Furqon menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang menggabungkan strategi kultural dan pemanfaatan logistik dakwah mampu menghidupkan kembali peran masjid sebagai pusat kehidupan umat. Strategi kultural yang diterapkan oleh takmir masjid terbukti efektif karena mampu menyentuh kedekatan emosional masyarakat. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman mendalam terhadap kebiasaan sosial lokal, seperti budaya makan bersama, yang kemudian dikemas menjadi media dakwah yang inklusif dan menggerakkan partisipasi jamaah secara sukarela.

Di sisi lain, keberhasilan program ini juga ditopang oleh pengelolaan logistik dakwah yang matang. Takmir memanfaatkan potensi sumber daya internal dan eksternal secara efisien mulai dari donasi bahan makanan, keterlibatan relawan ibu-ibu sebagai tim masak, hingga pemanfaatan media sosial sebagai alat

¹⁸ Mulyadi, *Manajemen Dakwah dalam Perspektif Kontemporer*. Jurnal Ilmu Dakwah, 33(2),2013: 115–127.

distribusi informasi dan penggalangan dana. Hal ini sesuai dengan konsep logistik dakwah yang dijelaskan oleh Abdul Aziz dalam *Ilmu Dakwah*, bahwa logistik bukan hanya bersifat material, tetapi juga mencakup tenaga, waktu, media, dan jaringan sosial yang mendukung keberlangsungan dakwah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah berbasis kultural dan pengelolaan logistik dakwah yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial. Melalui program 3M (Masjid Makan Makan), Takmir Masjid Al-Furqon berhasil menerapkan pendekatan yang kontekstual dan menyentuh aspek kemanusiaan masyarakat, dengan menjadikan kegiatan makan bersama sebagai media dakwah yang inklusif dan berdaya tarik tinggi.

Pendekatan kultural yang diambil berakar pada kebiasaan masyarakat lokal yang menyukai kegiatan berbasis kebersamaan, seperti makan dan gotong royong. Strategi ini membangun kedekatan emosional antara jamaah dan masjid, yang selanjutnya mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan keislaman seperti sholat berjamaah dan kajian. Selain itu, logistik dakwah dikelola secara efisien melalui pemanfaatan donasi dalam bentuk barang, relawan masak, serta digitalisasi dakwah melalui media sosial dan sistem infaq daring.

Temuan ini sejalan dengan konsep logistik dakwah yang dikemukakan Abdul Aziz, bahwa efektivitas dakwah tidak hanya terletak pada pesan, tetapi juga pada manajemen sumber daya yang mendukungnya. Program 3M telah

membuktikan bahwa ketika strategi kultural dikombinasikan dengan logistik dakwah yang kuat, maka masjid dapat menjadi ruang yang hidup, membangun, dan dirindukan oleh umat.

Dengan demikian, model dakwah berbasis budaya lokal dan pengelolaan logistik ini layak dijadikan contoh untuk masjid-masjid lain dalam memperkuat peran masjid sebagai pusat pembinaan umat secara holistik, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jumhan, dkk, *Menghidupkan Shalat Berjamaah Di Masjid Nurul Jannah Serikembang Iii Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir*, Suluh Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat 1, no. 2 (2019): 99.
- Akhyaruddin, dkk, “Peran Pengurus Dalam Memakmurkan Masjid Nurul Huda Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara”, *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 2 (Mei 2019): 91.
- An’im Falahuddin Ma’ruf, Luthfi Ulfa Ni’amah. “Strategi Komunikasi Dakwah Gus Badar Pada Komunitas Jaljalut.” *Journal of Da’wah* 2, no. 1 (2023): 1–23. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2653>.
- Asyaari, Asyaari, Waqiatuz Zahroh, and Nasiruddin Nasiruddin. “Pentingnya Media Dakwah Terhadap Kelancaran Dakwah Di Masjid Sumber Laga, Waru, Pamekasan.” *Etika: Journal of Islamic Communication and Broadcasting Science* 1, no. 1 (2022): 13–20. <https://journalsains.id/index.php/etika/a>

- rticle/view/18/19.
- Dr. H Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2021.
- Dr. sandu Siyoto, SKM., M.Kes & M. Ali Sodik, M.A. *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode_Penelitian_Kualitatif_Di_Bidang_Pendidikan.pdf).
- Hardian, Novri. "DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS." *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* |, 2018. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah/article/download/92/77>.
- Latifah. "Strategi Dakwah Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Siti Aisyah Surakarta." *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*, 2024.
- Mahmuddin. "Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris." *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 101–13.
- Maimun Yusuf. "Dakwah Dalam Perspektif Klasik Dan Kontemporer." *Jurnal At-Taujih* 5, no. 2 (2022): 56–67.
- Malik, Alfy Rizki Maulana. "Kajian Tentang Perilaku Menyimpang Di Kalangan Siswa SMA." *Repository.Upi.Edu*, 2014, 51–71.
- Mubarok, Yasir. "Strategi Takmir Masjid Al-Faqih Dalam Memakmurkan Masjid." *Jurnal Manajemen Dakwah* 10, no. 1 (2022): 137–51. <https://doi.org/10.15408/jmd.v10i1.27405>.
- Muhammad Khoirul Anam, Mutrofin. "Pemnafaatn Media Youtube Sebagai Sarana Dakwah Untuk Mewujudkan Masyarakat Melek Digital." *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus* 10 (2023). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari.
- Mustopa. "Adab Dan Kompetensi Da'i Dalam Berdakwah." *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2017): 100–110.
- Norhidayat. "Mengenal Mad'u Dalam Perpspektif Al-Quran Dan Hadis." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 12, no. 22 (2014): 116–32.
- Nurhaswinda, Syalsa Riski Maulina, Azzahra, Fitri Jannah, Nurwidiatul Jannah, Nurul Aini Fadila, Zalfi Juni Harza, Naufal Hariza Putra. "Penyajian Data." *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren* 3, no. 1 (2025): 30–48.
- Nurwahidah Alimuddin. "Konsep Dakwah Dalam Islam." *Jurnal Hunafa*, 2024, 78.
- Rika Handayani, and Darul Ilmi. "Pesan Dakwah Dalam Web Series." *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi* 3, no. 3 (2023): 120–42. <https://doi.org/10.55606/juitik.v3i3.628>.
- Sandi Budiana, Aam Nurjaman, Nur Sa'adah. "Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning

Dalam Tiga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Teks Laporan Hasil Observasi Kelas Vii Smp Di Kota Bogor.” *Jurnal Pendidikan: Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran* 03, no. April (2021): 1–7.

<https://journal.unpak.ac.id/triangulars>.

Sugiono. “Triangulasi Dalam Pengujian Kredibilitas Ini Diartikan Sebagai Pengecekan Data Dari Berbagai Sumber Dengan Berbagai Cara, Dan Berbagai Waktu Yang Dilakukan Di SMK PGRI 1 Salatiga,” 2019, 23–32.

Wahyuningsih, Sri. “Metode Penelitian Studi Kasus.” *UTM PRESS Bangkalan - Madura*, 2013, 119.

Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami. “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif Wiyanda” 10, no. September (2024): 1–23.

Zakariah, M A, V Afriani, and K H M Zakariah. “METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF,” 2020, 157–65.

<https://books.google.co.id/books?id=k8j4DwAAQBAJ>.

Zulfirman, Rony. “Implemetasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan.” *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (2022): 147–53.

<https://doi.org/10.30596/jpppp.v3i2.11758>.